

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan sumber daya manusia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada kualitas tenaga pendidik dan kurikulum, tetapi sangat ditentukan oleh ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan yang memadai, terstandar, dan terkelola dengan baik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana, setiap satuan pendidikan wajib memiliki fasilitas yang layak, aman, nyaman, dan mendukung kelancaran proses pembelajaran, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pendidikan merupakan "usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas, beriman dan memiliki akhlak yang baik di pendidikan, sekolah merupakan lembaga yang bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar Ia mencapai hasil terbaik. Salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa terutama guru dalam pembelajaran ke peserta didik saat mengajar di kelas berlangsung.

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan direncanakan untuk mengoptimalkan potensi semua peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional dan keterampilan. Selain sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, pendidikan juga berupaya membentuk karakter, kepribadian dan moral sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, cerdas, serta untuk dirinya sendiri, bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Melalui pendidikan ini peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan bekal pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang seimbang antara logika, etika dan spiritual. Dalam lingkungan lembaga pendidikan sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan kemajuan pembelajaran siswa dengan melalui sarana prasarana agar siswa dan guru bisa melakukan pembelajaran berlangsung tanpa hambatan.

Metode pengajaran yang digunakan guru dan cara mereka memberikan dukungan kepada siswa sangat mempengaruhi motivasi, semangat belajar, serta pencapaian akademis siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang dikelola dengan baik dan di iringi sarana prasarana yang memadai akan menghasilkan generasi yang berkualitas, memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta kemajuan dalam pendidikan bangsa dan negara.

Pendidikan yang berkualitas merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan dukungan komponen pendidikan yang lengkap, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana prasarana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana

Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang memenuhi standar kelayakan, meliputi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan aksesibilitas.

Namun demikian, ketersediaan sarana prasarana saja tidak cukup. Yang lebih penting adalah bagaimana sarana prasarana tersebut dikelola secara profesional. Manajemen sarana prasarana yang baik mencakup siklus lengkap: perencanaan kebutuhan yang akurat, pengadaan yang transparan dan tepat sasaran, inventarisasi yang tertib, pemanfaatan yang efektif dan efisien, serta pemeliharaan yang berkelanjutan. Ketika satu tahapan terabaikan, maka fungsi dan manfaat fasilitas akan menurun bahkan hilang.

Pelaksanaan perencanaan ini sudah sesuai dengan teori Harianto (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik harus melibatkan analisis kebutuhan dan penyesuaian anggaran. Namun, kelemahannya terletak pada aspek Analisis Kebutuhan Objektif. Berdasarkan pengamatan, usulan yang masuk sering kali bersifat subjektif dari guru, belum menggunakan data riil kerusakan atau standar kebutuhan kurikulum secara mendalam. Hal ini sesuai dengan temuan Riyadi (2025), yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sekolah di daerah masih menyusun rencana berdasarkan usulan subjektif guru, bukan berdasarkan data inventarisasi yang akurat. Akibatnya, sering terjadi pembelian barang yang kurang mendesak, sementara barang yang rusak parah terabaikan.

Tahap pemeliharaan yang diterapkan sekolah saat ini dominan bersifat Kuratif (Reaktif), yaitu memperbaiki barang jika sudah rusak atau pecah. Sistem kerjanya: jika ada fasilitas rusak, wali kelas melapor ke Wakasek Sarpras, baru kemudian diperbaiki oleh penjaga sekolah atau pihak luar jika rusak berat. Jadwal pemeliharaan rutin/berkala. Kondisi fisik yang terlihat kursi goyang dikencangkan saat siswa mengeluh, LCD dibersihkan saat debu sudah tebal. Hasil ini menguatkan temuan Masanggelo dkk. (2023) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Pengelolaan Fasilitas, di mana ditemukan bahwa sekolah yang hanya

melakukan pemeliharaan kuratif memiliki tingkat kerusakan barang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menerapkan pemeliharaan preventif/berencana. Pemeliharaan kuratif menyebabkan biaya perbaikan menjadi mahal dan masa pakai barang menjadi jauh lebih pendek dari standar.

Keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri siswa atau dari luar. Faktor dari dalam meliputi cara belajar dan kebiasaan belajar. Seseorang yang ingin berprestasi dalam belajar harus memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik karena prestasi yang baik bisa dicapai melalui proses belajar yang tepat. Secara umum, setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Perbedaan ini seharusnya menjadi keunikan masing-masing individu, bukan menjadi beban. Dengan perbedaan tersebut, siswa bisa saling melengkapi. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu horizontal dan vertikal. Perbedaan aspek horizontal mencakup perbedaan dalam hal mental, seperti kesadaran, bakat, minat, ingatan, emosi, dan lainnya. Sementara itu, perbedaan vertikal mencakup perbedaan fisik, seperti bentuk, tinggi badan, ukuran tubuh, serta kekuatan. Masing-masing aspek ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar siswa.

Peserta didik memiliki hasil belajar yang baik membutuhkan perhatian dan bantuan khusus agar kemampuan mereka terus berkembang. Guru yang bertugas dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam mendukung, mengelola, memandu dan mengembangkan potensi siswa agar tetap nyaman dan fokus saat pembelajaran berlangsung dilakukan berbagai cara. Cara pembelajaran dan pengelolaan yang baik mencakup perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan penilaian yang tepat terhadap pembelajaran yang dilakukan agar siswa berprestasi.

Sarana prasarana pendidikan meliputi seluruh fasilitas, peralatan, ruangan, lahan, dan media pembelajaran yang berfungsi sebagai penunjang utama interaksi pendidikan. Namun, ketersediaan fasilitas saja tidak cukup, faktor penentu

keberhasilan adalah bagaimana fasilitas tersebut dikelola. Manajemen sarana prasarana adalah rangkaian kegiatan sistematis mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi dan penghapusan aset, yang bertujuan menjamin ketersediaan, kelayakan, dan efektivitas penggunaan fasilitas dalam jangka panjang . Berdasarkan penelitian terbaru Harianto (2024) dan Masanggelo dkk. (2023), sekolah yang menerapkan manajemen sarana prasarana secara terstruktur dan terdokumentasi terbukti memiliki tingkat pemanfaatan fasilitas yang lebih optimal, serta berdampak langsung pada peningkatan kenyamanan, motivasi, dan hasil belajar siswa . Sebaliknya, pengelolaan yang lemah menyebabkan kerusakan dini, hilang, tidak terawat, atau fasilitas tidak tersedia saat dibutuhkan, yang akhirnya menghambat kelancaran dan kualitas proses belajar mengajar. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya manajemen sarana prasarana, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Ciwaringin masih terbatas.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu, pertumbuhan jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya menimbulkan tantangan tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan fasilitas, Terdapat perbedaan kondisi kelayakan fasilitas, di mana sebagian sudah sangat baik dan lengkap, sementara sebagian lainnya memerlukan perbaikan atau penambahan, masih ditemukan kasus kerusakan fasilitas yang disebabkan oleh faktor penggunaan maupun faktor alam belum diketahui secara pasti seberapa besar dampak pengelolaan yang telah dilakukan terhadap kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung sehari-hari.

Melihat pentingnya peran manajemen sarana prasarana serta kondisi nyata yang ada di SMA Negeri 1 Ciwaringin, peneliti menilai perlu dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen yang diterapkan, bagaimana keefektifan pembelajaran di kelas serta kendala apa saja yang

dihadapi. Hal ini menjadi landasan penelitian dengan judul: “Manajemen Sarana Prasarana Dalam Mendukung Efektivitas di SMA Negeri 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian empiris, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya tahapan perencanaan dan pengadaan sarana prasarana yang berbasis analisis kebutuhan nyata pembelajaran di sekolah.
2. Sistem pencatatan, inventarisasi, dan pendistribusian aset belum berjalan tertib dan terdokumentasi secara lengkap sesuai standar administrasi.
3. Pemeliharaan dan perawatan fasilitas belum terjadwal dan terprogram secara rutin, sehingga ditemukan fasilitas yang rusak atau kurang layak pakai.
4. Pemanfaatan sarana prasarana, khususnya laboratorium, perpustakaan, dan media pembelajaran, belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru maupun siswa.
5. Belum diketahui secara rinci dampak pelaksanaan manajemen sarana prasarana terhadap kenyamanan, kelancaran, dan kualitas proses belajar mengajar.
6. Belum teridentifikasi kendala utama dan upaya penyelesaian yang diterapkan dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah, mendalam, dan tidak meluas ke aspek lain, maka peneliti memberikan batasan:

1. Fokus penelitian pada proses manajemen sarana prasarana yang meliputi: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, dan pemeliharaan di SMA Negeri 1 Ciwaringin.

2. Dampak yang diteliti terbatas pada pengaruh pengelolaan tersebut terhadap mendukung ke efektivitasan pembelajaran yang meliputi: kenyamanan ruang belajar, kelancaran penyampaian materi, variasi metode pembelajaran, serta antusiasme dan konsentrasi Siswa.
3. Objek penelitian meliputi: Kepala Sekolah, Wakasek Sarpras, Staf Tata Usaha, Guru, dan Siswa, tanpa meneliti aspek keuangan, kurikulum, atau tenaga pendidik secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen sarana prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, dan pemeliharaan di SMA Negeri 1 Ciwaringin?
2. Bagaimana ke efektivitasan dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Ciwaringin?
3. Apa saja kendala yang dihadapi serta upaya penyelesaian yang dilakukan dalam pengelolaan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Ciwaringin?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan manajemen sarana prasarana mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan di SMA Negeri 1 Ciwaringin.
2. Menganalisis keefektivitasan nyata dari pengelolaan tersebut terhadap kelancaran, kenyamanan, dan kualitas proses belajar mengajar.
3. Mengidentifikasi kendala utama serta strategi atau solusi yang diterapkan dalam pengelolaan sarana prasarana.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi ilmiah dan memperkaya ilmu manajemen pendidikan, khususnya berkaitan dengan pengelolaan sarana prasarana sekolah menengah atas.
- b. Menjadi dasar kajian lanjut bagi peneliti lain yang meneliti topik serupa, mengacu pada teori dan hasil penelitian terbaru.
- c. Memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara manajemen fasilitas dengan efektivitas proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan gambaran nyata kondisi pengelolaan, dasar evaluasi, dan rekomendasi perbaikan agar fasilitas lebih teratur, terawat, dan bermanfaat maksimal.
- b. Bagi Kepala Sekolah: Sebagai bahan penyusunan kebijakan, perencanaan anggaran, dan peningkatan kinerja tim pengelola sarana prasarana.
- c. Bagi Guru & Tenaga Kependidikan: Meningkatkan kesadaran tanggung jawab, ketrampilan memanfaatkan fasilitas, dan partisipasi dalam pemeliharaan.
- d. Bagi Peneliti: Menambah wawasan penerapan teori manajemen di realitas lapangan serta kemampuan analisis masalah pendidikan.